

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Asuhan Keperawatan

1. Pengkajian keperawatan

Langkah awal yang dapat dilakukan sebelum memberikan asuhan keperawatan yaitu dengan melakukan pengkajian. Data yang dikaji meliputi data subjektif dan objektif. *Data subjektif* merupakan data yang diperoleh langsung dari klien maupun keluarga klien. *Data objektif* merupakan data yang diperoleh melalui pengkajian fisik, baik pemeriksaan khusus, pemeriksaan umum maupun pemeriksaan penunjang (Widyasih, 2013). Metode yang dilakukan dalam pengkajian terdiri atas pemeriksaan fisik, observasi, wawancara dan studi dokumen. Sumber pengkajian yaitu klien, keluarga klien dan petugas kesehatan lainnya.

Menurut Reeder (2012), pengkajian fisiologis *postpartum* difokuskan pada involusi proses organ reproduksi, perubahan biofisik sistem lainnya, dan mulainya atau hambatan proses laktasi. Pengkajian psikologis difokuskan pada interaksi dan adaptasi ibu, bayi baru lahir dan keluarga. Status emosional dan respon ibu terhadap pengalaman kelahiran, interaksi dengan bayi baru lahir, menyusui bayi baru lahir, penyesuaian terhadap peran, hubungan baru dalam keluarganya juga dikaji. Pengkajian data dalam asuhan masa nifas normal yaitu :

Menurut Bobak (2005), Pengkajian Data Dasar Klien :

- 1) Identitas klien meliputi : nama, usia, perkawinan, pekerjaan, agama, pendidikan, suku, bahasa yang digunakan, sumber biaya, tanggal masuk rumah sakit, alamat, tanggal pengkajian.
 - 2) Identitas penanggung jawab meliputi : nama, usia pekerjaan, agama, hubungan dengan klien, pendidikan.
- a. Riwayat Keperawatan
 - a. Riwayat kesehatan

Data yang perlu dikaji antara lain : keluhan saat masuk rumah sakit, faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi.
 - b. Riwayat kehamilan

Informasi yang dibutuhkan yaitu pra dan gravida, kehamilan yang direncanakan, masalah kehamilan saat hamil atau *Ante Natal Care* (ANC) dan imunisasi yang diberikan ibu selama hamil.
 - c. Riwayat melahirkan

Data yang harus dikaji meliputi : tanggal melahirkan, lamanya persalinan, posisi fetus, tipe melahirkan, analgetik, masalah selama melahirkan jahitan perinium dan perdarahan.
 - d. Data bayi

Data yang harus dikaji meliputi : jenis kelamin, berat badan bayi, kesulitan dalam melahirkan, *apgar score* dan kelainan kongenital yang tampak saat dilakukan pengkajian.

b. Pengkajian Fisiologis

Pengkajian fisiologis setelah persalinan meliputi, keadaan uterus, jumlah perdarahan, kandung kemih dan berkemih, tanda-tanda vital dan perinium (Reeder, 2012).

1) Tanda-tanda Vital

Suhu tubuh diukur setiap 4 sampai 8 jam selama beberapa hari karena demam biasanya merupakan gejala awal infeksi. Suhu tubuh 38°C mungkin disebabkan dehidrasi pada 24 jam pertama setelah persalinan. Demam yang menetap lebih dari 4 hari setelah melahirkan dapat menandakan adanya infeksi. Bradikardi merupakan fisiologi normal selama 6 sampai 10 hari *postpartum* dengan frekuensi nadi 40-70x/menit. Frekuensi nadi lebih dari 100x/menit dapat menunjukkan adanya infeksi, hemoragi, nyeri, atau kecemasan. Nadi yang cepat dan dangkal yang dihubungkan dengan hipotensi dapat menunjukkan hemoragi, syok/emboli. Peningkatan tekanan darah pada *postpartum* akan menunjukkan hipertensi akibat kehamilan, yang muncul pertama kali pada masa *postpartum*. Nadi dan tekanan darah diukur setiap 4 sampai 8 jam, kecuali jika ada penyimpangan dari nilai normal, sehingga perlu diukur atau dipantau lebih sering.

2) Involusi Uteri

Kemajuan involusi adalah proses uterus kembali keposisi dan kondisi semula seperti sebelum masa kehamilan. Involusi uteri diukur dengan mengkaji tinggi dan konsistensi fundus uterus. Fundus uterus setelah persalinan akan turun 1cm atau satu jari perhari. Segera setelah persalinan puncak fundus kira-kira $\frac{2}{3}$ hingga $\frac{3}{4}$ diantara simfisis pubis dan umbilicus. Kemudian secara berangsur-angsur turun ke pelvis yang secara abdominal tidak dapat terpalpasi setelah sepuluh hari.

3) Lochea

Karakter dan jumlah lochea secara tidak langsung menggambarkan kemajuan penyembuhan endometrium. Pada proses penyembuhan normal, jumlah lochea dan perubahan warna khas menunjukkan komponen darah dalam aliran lochea. Lochea berwarna merah gelap (lochea rubra) pada 1-3 hari setelah persalinan biasanya jumlahnya sedang. Sekitar hari ke-4 *postpartum* lochea akan berwarna merah muda (lochea serosa) dengan aliran yang lebih sedikit/sering. Setelah 1 minggu sampai 10 hari, lochea akan berwarna putih kekuningan (lochea alba) dengan jumlah aliran sangat sedikit. Munculnya kembali perdarahan merah segar setelah lokia alba menunjukkan adanya infeksi atau hemoragi yang lambat.

Bau lochea sama dengan bau menstruasi normal. Lochea rubra yang banyak, lama & bau, khususnya disertai demam menandakan adanya kemungkinan infeksi atau bagian plasenta masih tertinggal.

4) Eliminasi Urine

Ibu *postpartum* dianjurkan untuk segera berkemih setelah melahirkan karena untuk menghindari distensi kandung kemih. Pengkajian kondisi kandung kemih dilakukan dengan palpasi, perkusi, dan pengamatan terhadap abdomen. Distensi kandung kemih berat menyebabkan atonia otot-otot kandung kemih yang menyebabkan pengosongan kandung kemih tidak adekuat dan dapat terjadi retensi urin.

5) Perineum

Pengkajian pada daerah perineum yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik normal atau deviasi normal, seperti hematoma, edema, eritema, dan nyeri tekan. Jika ada jahitan luka keutuhan, perdarahan, dan tanda-tanda infeksi.

6) Eliminasi Feses

Konstitipasi sering terjadi karena adanya penurunan tonus usus akibat relaksasi otot abdomen dan pengaruh hormon progesterone pada otot polos. Kurangnya asupan makanan dan dehidrasi pada saat melahirkan berperan terhadap terjadinya konstipasi. Pengkajian meliputi palpasi, auskultasi, inspeksi apa ada distensi abdomen. Nyeri perineum yang signifikan sering

mengakibatkan rasa nyeri saat defekasi, sehingga defekasi terhambat.

7) Ekstremitas Bawah

Ekstremitas dikaji yaitu untuk mengetahui adanya tromboflebitis. Pengkajian dilakukan dengan inspeksi ukuran bentuk, kesimetrisan, edema dan varises. Suhu dan pembengkakan dirasakan dengan palpasi. Tanda-tanda tromboflebitis yaitu bengkak uniseluler, kemerahan, panas dan nyeri.

8) Payudara

Pengkajian payudara dilakukan dengan inspeksi, ukuran bentuk warna dan kesimetrisan serta palpasi konsistensi dan apakah ada nyeri tekan untuk menentukan status laktasi. Pada saat ASI mulai diproduksi payudara akan terasa besar, keras, dan hangat serta mungkin terasa adanya berbenjol-bejol. Ketika menyusui dimulai dapat diamati puting dan areola apakah ada kemerahan atau pecah-pecah serta menanyakan pada ibu apakah ada nyeri tekan.

c. Pengkajian Psikologis

Pengkajian emosional, perilaku dan sosial pada masa *postpartum* dapat memungkinkan perawat mengidentifikasi kebutuhan ibu dan keluarga terhadap dukungan, penyuluhan, dan perawatan

postpartum. Perawat juga mengkaji tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu merawat diri maupun bayi bari lahir.

d. Pemeriksaan Laboratorium

Pemeriksaan laboratorium yang dilakukan adalah pemeriksaan darah lengkap hematokrit atau hemoglobin untuk mengetahui apakah ada anemia setelah melahirkan. Sel darah putih yang melebihi nilai normal merupakan tanda-tanda terjadinya infeksi.

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialami yaitu baik berlangsung aktual maupun potensial. Diagnosis yang muncul pada ibu post partum yang berhubungan dengan produksi ASI menurut Nanda (2015), adalah Menyusui tidak efektif

a. Definisi

Ketidakpuasan atau kesulitan ibu, bayi atau anak menjalani proses pemberian ASI

b. Batasan karakteristik

Ketidakadekuatan suplai ASI, bayi menangis pada payudara, ketidakcukupan pengosongan setiap payudara setelah menyusui

c. Faktor yang berhubungan

Ketidakefektifan suplai ASI, anomali payudara ibu, ketidakadekuatan reflek oksitosin, ketidakadekuatan reflek menghisap bayi, kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan/atau metode menyusui, kurangnya dukungan keluarga.

3. Perencanaan Keperawatan

Menurut Bulechek (2016), Perencanaan diagnosa keperawatan

Menyusui Tidak Efektif :

a. Menurut buku NOC

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x pertemuan jam ketidakefektifan pemberian ASI dapat teratasi dengan kriteria hasil :

1) Kemantapan pemberian ASI :

Bayi : perlekatan bayi sesuai pada dan proses menghisap pada payudara ibu untuk memperoleh nutrisi selama tiga minggu pertama pemberian ASI

2) Kemantapan pemberian ASI : Ibu : kemantapan ibu untuk membuat

bayi melekat dengan tepat dan menyusu dari payudara untuk memperoleh nutrisi selama tiga minggu pertama pemberian ASI

3) Pengetahuan pemberian ASI : tingkat pemahaman yang ditunjukkan

mengenai laktasi dan pemberian ASI Ibu mengenali isyarat lapar

dari bayi dengan segera Ibu mengidentifikasi kepuasan terhadap pemberian ASI Ibu tidak mengalami nyeri puting

b. Menurut Buku NIC

- 1) Kaji pola menghisap/menelan bayi
 - 2) Kaji pemahaman ibu tentang isyarat menyusui dari bayi (misalkan reflek *rooting*, menghisap dan terjaga)
 - 3) Kaji integritas kulit puting ibu
 - 4) Monitor berat badan dan pola eliminasi bayi
 - 5) Berikan informasi pada ibu dan keluarga tentang keuntungan dan kerugian pemberian ASI
 - 6) Diskusikan cara untuk memfasilitasi perpindahan ASI (misalnya, teknik relaksasi, pijatan payudara, dan lingkungan yang tenang)
 - 7) Bantu orang tua dalam mengidentifikasi karakteristik perilaku bayi
4. Intervensi pada penelitian ini adalah pijat oksitosin karena memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum. Pijat oksitosin

dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga meningkatkan relksasi dan kenyamanan pada ibu, hal ini dapat memicu produksi hormone oksitosin dan menstimulasi selsel dari kelenjar susu sehingga dapat mengeluarkan ASI.

5. Implementasi, dalam pelaksanaan peneliti melakukan asuhan keperawatan selama 3 hari pada masing-masing pasien. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui keberhasilan pijat oksitosin dalam peningkatan produksi ASI, lembar observasi nantinya akan menjadi penilaian, dalam evaluasi hasil tindakan asuhan keperawatan.

Hasil yang di peroleh setelah dilakukan pijat oksitosin pada pasien1 dan pasien 2 yaitu pada hari pertama ke kedua pasien belum memiliki produksi ASI, hari kedua pasien sudah mulai memproduksi ASI dan pada hari ketiga produksi ASI sudah semakin lancar, Selama pelaksanaan pijat oksitosin kedua pasien sangat kooperatif dan menikmati pijatan yang diberikan, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan rileks. Dan pada saat pasien keluar dari Rumah Sakit, mereka sudah bisa memberikan ASInya dengan baik dan lancar.

6. Evaluasi yang didapatkan bahwa pada hari pertama ke kedua pasien belum memiliki produksi ASI, hari kedua pasien sudah mulai memproduksi ASI dan pada hari ketiga produksi ASI sudah semakin lancar, dan bayi nampak menyusu pada ibunya
7. Saran, karena efektifitas pijat oksitosin sangat baik meningkatkan kenyamanan pasien sehingga dapat merangsang pengeluaran ASI, maka peneliti berharap agar perawat selalu mensosialisasikan dan melatih

keluarga agar mereka bias melakukan pijat oksitosin secara mandiri untuk membantu meningkatkan produksi ASI sehingga ibu bisa memberikan ASI eksklusif.

B. *Postpartum*

1. Definisi

Masa nifas sering disebut juga *postpartum* merupakan fase kembalinya keadaan fisiologis pada ibu terutama pada sistem reproduksinya kembali seperti keadaan sebelum hamil. Pada fase ini terjadi pemulihan segera setelah bayi dan plasentanya lahir. Periode ini berlangsung selama 6 minggu atau berakhir ketika kembalinya masa subur. *Postpartum* (masa nifas) lamanya \pm 6 minggu yang dihitung setelah selesai persalinan hingga kembali pulihnya alat kandungan seperti sebelum keadaan mengandung (Padila, 2014).

2. Tahapan *Postpartum*

Masa nifas/*postpartum* pada ibu dapat diuraikan menjadi tiga tahapan. Berikut yaitu tahapan masa nifas menurut Suherni ; Widyasih, Hesti & Rahmawati (2010), :

- a. Puerperium dini, adalah fase pemulihan dimana ibu dibolehkan untuk melakukan aktifitas sedang seperti berdiri dan berjalan-jalan. Fase ini berlangsung segera setelah plasenta lahir hingga kurang lebih 24 jam *postpartum*.
- b. Puerperium intermedial, adalah fase dimana terjadinya pemulihan pada organ-organ reproduksi selama \pm 6-8 minggu.

- c. Remote puerperium, adalah tahapan yang diperlukan untuk ibu pulih dan sehat kembali dalam keadaan sempurna (seperti sebelum mengandung dan melahirkan).

3. Tujuan Asuhan *Postpartum*

Menurut Suherni, Widyasih, dkk (2010), tujuan perawatan *postpartum* adalah :

- a. Memelihara Kesehatan fisik psikologis ibu & bayinya.
- b. Melakukan pemeriksaan kesehatan dengan teliti, melakukan deteksi secara dini, dan menangani merujuk apabila terjadi komplikasi pada ibu atau bayinya.
- c. Melakukan edukasi mengenai perawatan kesehatan diri, gizi seimbang, dan keluarga berencana.
- d. Memacu percepatan involusi pada kandungan.
- e. Memaksimalkan peningkatan kelancaran pada peredaran darah sehingga dapat membantu mempercepat fungsi hati dan pengeluaran metabolisme dalam tubuh.

C. Menyusui Tidak Efektif

1. Definisi

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan ataupun kesulitan pada saat menyusui (PPNI, 2016). Kegagalan pada saat proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui

sering dianggap masalah yang diakibatkan oleh anaknya. Masalah menyusui dapat juga diakibatkan karena keadaan khusus, selain itu ibu sering mengeluh bayi menangis atau menolak menyusu sehingga ibu beranggapan bahwa ASInya tidak cukup, atau ASInya tidak enak, sehingga sering menyebabkan ibu mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui (Maryunani, 2015).

2. Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Kusumaningrum, Maliya, & Hudiawati (2016), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ibu mengalami menyusui tidak efektif yaitu :

a. Faktor internal

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan seseorang melalui panca indera terhadap suatu objek tertentu meliputi pengelihatn, penciuman, pendengaran, perabaan, atau perasa. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang biasanya akan kurang mengetahui tentang manfaat serta pentingnya pemberian ASI sejak dini, sehingga menyebabkan ibu untuk enggan menyusui bayinya. Pengetahuan seorang ibu mengenai pemberian ASI merupakan salah satu faktor terpenting dalam kesuksesan proses menyusui.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk pemberian ASI kepada bayinya.

Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin besar peluang ibu untuk menerima informasi mengenai pentingnya manfaat pemberian ASI kepada bayinya, sebaliknya jika pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap ibu terhadap pemberian ASI kepada bayinya.

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu alasan yang sering diungkapkan pada ibu yang tidak menyusui bayinya. Pada zaman sekarang ini, banyak wanita yang lebih memilih mengembangkan karirnya dalam bidang ekonomi daripada mengurus rumah tangganya. Adanya peran ganda seorang ibu baik sebagai ibu rumah tangga/pekerja akan menimbulkan ketidakseimbangan hubungan antara ibu dengan anaknya. Seorang ibu yang mempunyai bayi baru lahir memiliki tanggung jawab besar terhadap bayinya, dimana kebutuhan bayi baru lahir ini harus mendapatkan ASI sampai berusia 6 bulan yang artinya seorang ibu harus siap setiap saat dalam menyusui bayinya.

4) Kondisi Kesehatan Ibu

Kesehatan ibu dapat mempengaruhi dalam proses menyusui. Seorang ibu tidak dapat memberikan ASI kepada bayinya ketika ibu dalam keadaan sakit, seperti misalnya ibu menderita penyakit hepatitis, AIDS, dan TBC, maka ibu memerlukan bantuan dari orang

lain untuk membantu mengurus bayinya, karena ibu harus memerlukan lebih banyak waktu untuk beristirahat. Hal inilah yang dapat mempengaruhi ibu tidak dapat menyusui secara efektif.

b. Faktor eksternal

1) Orang penting sebagai referensi keluarga

Orang penting seperti suami ataupun keluarga biasanya dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui. Bila orang tersebut sangat dipercayai dalam kehidupannya maka dukungan dari keluarga sangat diperlukan dalam proses kelancaran pemberian ASI pada bayi.

2) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi dalam keluarga dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Biasanya, keluarga yang memiliki penghasilan kurang akan lebih memahami tentang pentingnya menyusui dan memberikan ASI kepada bayinya, sebaliknya jika keluarga tersebut berpenghasilan yang lebih akan memiliki peningkatan daya tarik dalam pembelian sesuatu yang dianggapnya lebih praktis, seperti misalnya pemberian susu formula.

3) Pengaruh iklan susu formula

Semakin meningkatnya promosi terhadap susu formula atau yang biasa disebut dengan pendamping ASI (PASI) maka ibu akan lebih banyak mendapatkan informasi mengenai keunggulan produk

susu yang menyebabkan ibu berpikiran bahwa pemberian susu formula dianggap sama bahkan lebih praktis dan dapat membantu ibu mempermudah proses pemberian nutrisi kepada bayinya, sehingga tidak menutup kemungkinan ibu enggan untuk menyusui bayinya.

c. Dampak Tidak Menyusui

Dampak yang dapat ditimbulkan bila tidak menyusui (Fadhila et al., 2016), diantaranya :

- 1) Bertambahnya kerentanan terhadap penyakit baik bagi ibu maupun bayi. Menyusui dapat mencegah sepertiga kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), kejadian diare dapat turun 50%, dan penyakit usus parah pada bayi premature dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, risiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10%. Jika air susu ibu tidak diberikan kepada bayi secara adekuat bersamaan dengan bertambahnya sekresi air susu tersebut, maka akan terjadi penumpukan air susu di dalam alveoli yang secara klinis tampak payudara membesar. Payudara yang membesar dan berisi penumpukan air susu tersebut dapat mengakibatkan abses, gagal menyusui dan rasa sakit. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus dengan tidak mengosongkan ASI sebagai penatalaksanaan penyembuhan, maka akan terjadi

keparahan dan menyebabkan ibu mengalami penyakit kanker payudara (Mansjoer, A., Suprohaita, Wardhani, W.L., Setiowulan, 2005).

- 2) Kerugian kognitif seperti hilangnya pendapatan bagi individual Pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan IQ anak, potensi untuk mendapatkan pekerjaan kedepannya lebih baik, karena anak tersebut memiliki fungsi kecerdasan tinggi. Tentunya hal ini akan meningkatkan potensi mendapatkan penghasilan yang lebih optimal.
- 3) Biaya susu formula penghasilan seseorang hampir 14% habis digunakan untuk membeli susu formula bayi berusia kurang dari 6 bulan. Jika dari mereka mampu memberikan ASI eksklusif selama bayi baru lahir hingga berusia 2 tahun, penghasilan orangtua dapat dihemat sebesar 14%.

d. Penanganan

Berdasarkan Keputusan Kementerian Kesehatan RI No.450/Menkes/SK/IV/2014 mengenai pemberian ASI pada bayi di Indonesia, maka pemerintah menyelenggarakan upaya yang dapat mensukseskan keberhasilan dalam proses menyusui yaitu melalui program “Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui” diantaranya :

- 1) Memilih kebijakan tertulis mengenai pemberian ASI dikomunikasikan secara rutin dengan staff pelayanan kesehatan.

- 2) Melatih semua staff pelayanan kesehatan yang diperlukan untuk menerapkan kebijakan tersebut.
- 3) Memberitahukan keuntungan dan penatalaksanaan pemberian ASI pada semua ibu hamil.
- 4) Membantu ibu memulai pemberian ASI dalam waktu setengah jam setelah kelahiran bayi.
- 5) Memperlihatkan kepada ibu yang belum berpengalaman bagaimana cara meneteki/menyusui dan tetap memberikan ASI meskipun ibu terpisah dari neonatus.
- 6) Tidak memberikan makanan/minuman lain selain ASI kepada neonatus kecuali diindikasikan secara medis.
- 7) Mempraktekkan rawat gabung, mengizinkan ibu dan neonatus untuk terus bersama-sama 24 jam sehari.
- 8) Mendorong pemberian ASI setiap neonatus memintanya.
- 9) Tidak memberikan dot atau empeng pada neonatus yang diberi ASI.
- 10) Mendorong dibentuknya kelompok pendukung ASI dan merujuk para ibu kekelompok tersebut ketika mereka sudah keluar dari rumah sakit atau klinik.

D. Pijat Oksitosin

1. Definisi

Menurut Ummah (2014), pijat oksitosin yaitu pijat relaksasi untuk merangsang hormon oksitosin. Pijat ini dilakukan disepanjang tulang vertebrae sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat oksitosin

merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat okitosin dapat dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan ibu akan merasakan rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang.

Menurut Bobak (2010), Produksi ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan antara hormon dan refleksi. Selama kehamilan, perubahan pada hormon berfungsi mempersiapkan jaringan kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Segera setelah melahirkan, bahkan mulai pada usia kehamilan 5 bulan akan terjadi perubahan pada hormon yang menyebabkan payudara mulai memproduksi ASI. Pada waktu bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi dua refleksi pada ibu yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat dan jumlah yang tepat pula. Dua refleksi tersebut yaitu :

a. Refleksi Prolaktin

Refleksi pembentukan pada produksi ASI. Rangsangan isapan bayi melalui serabut syaraf akan memacu hipofise anterior tujuannya untuk mengeluarkan hormon prolaktin ke dalam aliran darah. Prolaktin memacu sel kelenjar untuk sekresi ASI. Makin sering bayi menghisap makin banyak prolaktin dilepas oleh hipofise, makin banyak pula ASI yang diproduksi oleh sel kelenjar, sehingga makin sering isapan bayi, makin banyak produksi ASI, sebaliknya berkurang isapan bayi menyebabkan produksi ASI kurang. Mekanisme ini disebut mekanisme “supply and demand”. Efek lain dari prolactin yang juga penting yaitu menekan fungsi indung telur (ovarium). Efek penekanan ini pada ibu

yang menyusui secara eksklusif yaitu memperlambat kembalinya fungsi kesuburan & haid. Dengan kata lain, memberikan ASI eksklusif pada bayi dapat menunda kehamilan.

b. Refleks oksitosin

Reflek pengaliran/pelepasan ASI (*let down reflex*) setelah diproduksi oleh sumber pembuat susu, ASI akan dikeluarkan dari sumber pembuat susu dan dialirkan ke saluran susu. Pengeluaran ASI ini terjadi karena sel otot halus di sekitar kelenjar payudara mengerut sehingga memeras ASI untuk keluar. Penyebab otot-otot itu mengerut adalah suatu hormon yang dinamakan oksitosin. Rangsangan isapan bayi melalui serabut syaraf memacu hipofise posterior untuk melepas hormon oksitosin dalam darah. Oksitosin memacu sel-sel myoepithel yang mengelilingi alveoli dan duktus untuk berkontraksi, sehingga mengalirkan ASI dari alveoli ke duktus menuju sinus dan puting. Dengan demikian sering menyusui penting untuk pengosongan payudara agar tidak terjadi *engorgement* (payudara bengkak), tetapi justru memperlancar pengaliran ASI.

2. Manfaat Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin mempunyai beberapa manfaat yang sangat membantu bagi ibu setelah persalinan. Seperti yang dilajelaskan oleh (Mulyani 2009, dalam Wulandari, 2014), pijat oksitosin dapat mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki mood. Pijat yang dilakukan disepanjang tulang belakang ini juga dapat merileksasikan ketegangan pada punggung

dan menghilangkan stres sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI. Sedangkan menurut Depkes RI (2007, dalam Wijayanti, 2014), pijat oksitosin dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.

3. Teknik Melakukan Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down reflex*. Selain untuk merangsang *let down reflex* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormone oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Depkes RI, 2007).

Persiapan ibu sebelum dilakukan pijat oksitosin :

- a. Bangkitkan rasa percaya diri ibu (menjaga privacy)
- b. Bantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya

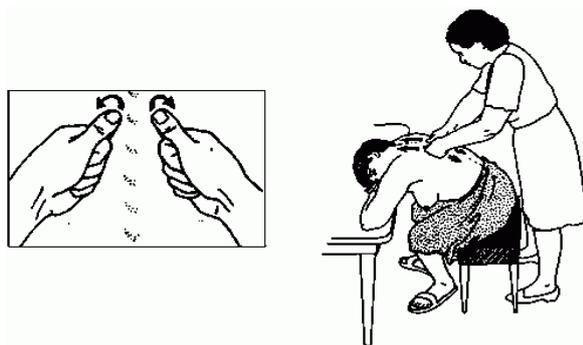
Alat –alat yang digunakan :

- a. 2 buah handuk besar bersih
- b. Air hangat dan air dingin dalam baskom
- c. 2 buah Waslap atau sapu tangan dari handuk
- d. Minyak kelapa atau baby oil atau body lotion pada tempatnya

Langkah-langkah melakukan pijat oksitosin sebagai berikut (Depkes RI, 2007) :

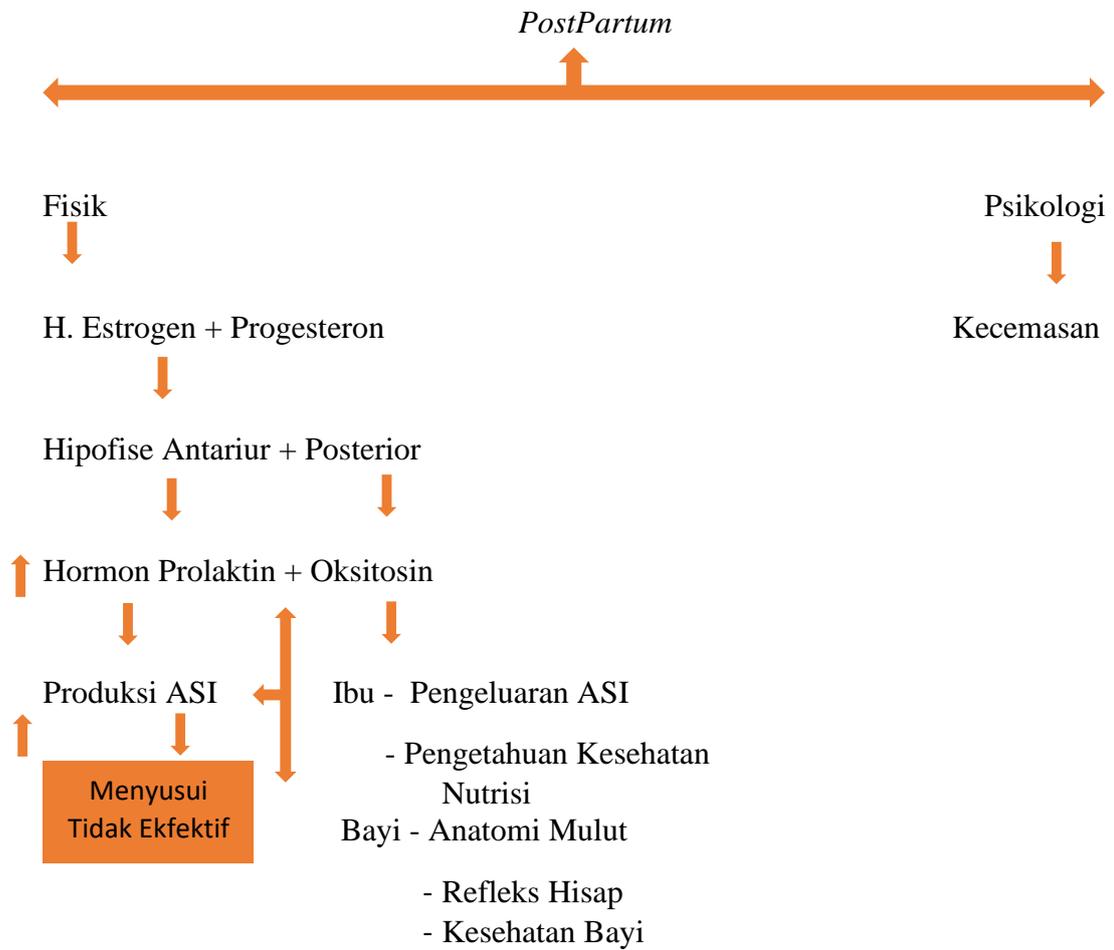
- a. Melepaskan baju ibu bagian atas

- b. Ibu miring ke kanan maupun ke kiri, lalu memeluk bantal atau bisa juga dengan posisi duduk
- c. Memasang handuk
- d. Melumuri kedua telapak tangan dengan minyak atau baby oil atau body lotion
- e. Memijat sepanjang kedua sisi tulang belakang ibu dengan menggunakan dua kepalan tangan, dengan ibu jari menunjuk ke depan
- f. Menekan kuat-kuat kedua sisi tulang belakang membentuk gerakan-gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua ibu jarinya
- g. Pada saat bersamaan, memijat kedua sisi tulang belakang ke arah bawah, dari leher ke arah tulang belikat
- h. Mengulangi pemijatan hingga 3 kali
- i. Membersihkan punggung ibu dengan waslap air hangat dan dingin secara bergantian.



Gambar 2.1 Pijat Oksitosin
Sumber : Palupi (2016)

E. PATHWAY



E. Literature Riview

Tabel 2.1 Perkembangan Jurnal 1 & Jurnal 2

	JURNAL 1	JURNAL 2
Judul	Asuhan Keperawatan <i>Postpartum</i> Dengan Pijat Oksitosin Untuk Peningkatkan Produksi Asi Diruangan Meranti Rsu Torabelo	Penerapan Pijat Oksitosin Ibu Menyusui Pada Masa <i>Postpartum</i> Di Puskesmas Mlati II
Penulis	Ni Wayan Sridani, dkk	Intan Puja Yulia
Tahun	2019	2018
Penulis		
Responden	Ny.W dan Ny.Y	Ny.W dan Ny.I
Teori	<i>Postpartum</i> (masa nifas) merupakan periode waktu dimana organ-organ reproduksi kembali kepada keadaan tidak hamil membutuhkan waktu sekitar 6 minggu. Pada ibu <i>postpartum</i> mengalami perubahan-perubahan baik secara fisiologis maupun psikologis. Perubahan yang terjadi pada adaptasi fisiologis, ibu mengalami perubahan system reproduksi dimana ibu mengalami proses involusio uteri, laktasi dan perubahan hormonal. Sedangkan perubahan pada adaptasi psikologis adanya rasa ketakutan dan kekhawatiran pada ibu yang baru memiliki pengalaman tentang proses melahirkan, dan hal ini akan berdampak kepada ibu yang berada dalam masa nifas menjadi sensitive terhadap faktor-faktor yang mana dalam keadaan normal mampu diatasinya (Yukekirana,2015).	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap masalah yang diakibatkan oleh anaknya saja. Masalah menyusui dapat juga diakibatkan karena keadaan khusus, selain itu ibu sering mengeluh bayi menangis atau menolak menyusu sehingga ibu beranggapan bahwa ASInya tidak cukup, atau ASInya tidak enak, tidak baik, sehingga sering menyebabkan ibu mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui (Maryunani, 2015). • Menurut Ummah (2014), pijat oksitosin adalah pijat relaksasi untuk merangsang hormon oksitosin. Pijat yang dilakukan disepanjang tulang vertebrae sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran

		produksi ASI. Menurut Depkes RI (2007 dalam Setiowatii, 2017), pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan ibu akan merasakan rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang.
Hal dan pembahasan	Hasil yang di peroleh setelah dilakukan pijat oksitosin pada pasien1 dan pasien 2 yaitu pada hari pertama kedua pasien belum memiliki produksi ASI, hari kedua pasien sudah mulai memproduksi ASI dan pada hari ketiga produksi ASI sudah semakin lancar.	Hasil studi kasus ini yaitu kelancaran produksi ASI klien pertama terjadi pada hari ke-3 sedangkan klien kedua terjadi pada hari ke-4. Penerapan pijat oksitosin pada ibu <i>postpartum</i> dapat membantu melancarkan produksi ASI, kelancaran ASI.
Kesimpulan	Semua tujuan dapat dicapai dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara perawat, klien dan keluarga.	Semua tujuan dapat dicapai dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara perawat, klien dan keluarga
